

PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK LEARNING PADA MATA PELAJARAN PENGOLAHAN MAKANAN KONTINENTAL DI SMKN 2 BALEENDAH

Popi Destia Widiawati¹, Atat Siti Nurani² dan Rita Patriasih³

Program Studi Pendidikan Tata Boga FPTK UPI

Jalan Dr. Setiabudhi No. 207 Bandung 40154

Abstrak. Pendekatan *saintifik learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang digunakan pada kurikulum nasional. SMKN 2 Baleendah dijadikan contoh dalam menggunakan kurikulum nasional. Pengolahan Makanan Kontinental (PMK) merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penggunaan pendekatan *saintifik learning* pada mata pelajaran pengolahan makanan kontinental kurang optimal. Tujuan penelitian dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan pendekatan *saintifik learning* pada mata pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental khususnya materi *sauce* ditinjau dari hasil belajar, langkah pembelajaran serta aktifitas siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah *Quasi Experimental Design* dengan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar pada kelas *saintifik learning* mengalami peningkatan yaitu sebesar 52,74% dari hasil *pretest-posttest* dan termasuk pada kriteria N-Gain Tinggi, sedangkan aktifitas siswa ada pada kriteria baik sebanyak 80,55%. Sementara hasil belajar kelas konvensional mengalami peningkatan sebesar 39,56% dari hasil *pretest-posttest* dan termasuk pada kriteria N-Gain sedang, sedangkan aktifitas siswa ada pada kriteria sedang dengan nilai 42,07%. Selanjutnya untuk langkah pembelajaran pada kedua kelas terlaksana dengan baik dan sesuai dengan pendekatan yang digunakan. Dari hasil belajar serta aktifitas siswa dapat disimpulkan bahwa pendekatan *saintifik learning* mampu meningkatkan kemampuan kognitif siswa melalui aspek pengetahuan (C₁), Pemahaman (C₂), Penerapan (C₃) serta aktifitas siswa pada mata pelajaran PMK dengan materi *sauce*.

Kata Kunci: Penerapan, *saintifik learning*, Pengolahan Makanan Kontinental.

PENDAHULUAN

Latar belakang

SMK merupakan suatu lembaga pendidikan menengah atas yang mempersiapkan lulusannya untuk memiliki keahlian khusus agar menjadi tenaga kerja yang terampil, berilmu, berwawasan luas dan berbudi pekerti luhur. Sesuai dengan tujuan SMK yaitu menyiapkan tenaga kerja yang profesional, produktif, dan berkompentensi sehingga dapat memenuhi tuntutan dunia usaha dan industri, sebagaimana tercantum dalam tujuan khusus pengembangan kurikulum SMK tahun 2004 (Febriani 2015, hlm. 2). Kurikulum yang direkomendasikan pada setiap

lembaga pendidikan adalah kurikulum nasional yang dibarengi dengan perangkat pembelajaran, salah satunya pendekatan pembelajaran.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Baleendah merupakan SMK yang direkomendasikan untuk menggunakan kurikulum nasional di kabupaten Bandung. SMKN 2 Baleendah dijadikan contoh dalam menggunakan kurikulum nasional dengan segala perangkatnya termasuk penggunaan pendekatan pembelajaran yaitu *saintifik learning* terhadap semua mata pelajaran, salah satu mata pelajaran yang ada di SMK adalah mata pelajaran produktif yang termasuk pada kelompok C3 pada

1. Popi Destia Widiawati, UPI, Bandung, popidestiaa@gmail.com

2. Dra. Atat Siti Nurani, M.Si, Dosen Pembimbing 1, UPI, Bandung, atatsiti@yahoo.com

3. Dr. Hj. Rita Patriasih, M.Si, Dosen Pembimbing 2, UPI, Bandung, ritapatriasih@gmail.com

kurikulum nasional. Mata pelajaran produktif disesuaikan dengan program keahlian masing-masing, salah satu program keahlian yang ada di SMKN 2 Baleendah adalah program keahlian Jasa Boga. Mata pelajaran yang ada pada kelompok C3 yaitu paket keahlian jasa boga adalah Pengolahan Makanan Kontinental. Mata pelajaran PMK lebih menekankan pada praktikum dengan pembagian jam pelajaran sebanyak 70:30, yaitu 70% untuk praktik dan 30% untuk teori. Waktu sebanyak 30% dalam satu minggu untuk teori akan dibutuhkan pembelajaran yang mampu membuat siswa terkesan dengan materi yang diajarkan. Sehingga perlu adanya pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembahasan teori pada mata pelajaran PMK agar mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada kemampuan kognitif.

Salah satu mata pelajaran pada program keahlian jasa boga adalah mata pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental dengan salah satu materinya yaitu “*sauce* dan turunannya” dengan pembatasan pada materi “*white sauce*”. Materi tersebut dipilih dikarenakan beberapa alasan. Pertama, perlunya pengenalan terlebih dahulu melalui teori untuk jenis-jenis *white sauce* yang akan digunakan pada saat praktik secara jelas, sehingga tidak ada kekeliruan pada saat praktikum dilakukan. Kedua, berhubungan dengan penggunaan kurikulum sekolah yang menggunakan kurikulum nasional, sehingga perlu dilakukannya pembelajaran dengan pendekatan *saintifik learning*.

Menurut Majid (2014, hlm.71) pendekatan *saintifik learning* menekankan pada pentingnya kolaborasi dan kerjasama di antara siswa dalam menyelesaikan setiap permasalahan dalam pembelajaran. Hidayati dan Endryansyah 2013, menyatakan bahwa penerapan pendekatan *saintifik learning*

dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan baik dan aktifitas kelas siswa serta kondisi kelas yang kondusif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai ”Penerapan Pendekatan *Saintifik learning* Pada Mata Pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental Di SMKN 2 Baleendah”.

Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui hasil belajar siswa ditinjau dari kemampuan kognitif pada tingkat pengetahuan (C_1), Pemahaman (C_2), Penerapan (C_3) pada mata pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental (PMK) dengan materi *white sauce* pada kelas konvensional.
2. Mengetahui hasil belajar siswa ditinjau dari kemampuan kognitif pada tingkat pengetahuan (C_1), Pemahaman (C_2), Penerapan (C_3) pada mata pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental (PMK) dengan materi *white sauce* pada kelas *Saintifik learning*.
3. Mengetahui penerapan pendekatan *saintifik learning* pada mata pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental (PMK) dengan materi *white sauce* ditinjau dari langkah pembelajaran serta aktifitas siswa.

KAJIAN PUSTAKA

Majid (2014, hlm.35) bahwa belajar pada dasarnya adalah langkah perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan menetap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif Sementara itu menurut Woolfolk dan Nicolish (dalam Hosnan 2014 hlm.3) mengatakan bahwa, ‘belajar adalah perubahan tingkah laku yang ada dalam diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman’. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan

bahwa belajar adalah proses yang dilakukan seseorang untuk merubah perilaku yang relatif positif dan dihasilkan dari interaksi.

Pembelajaran adalah proses yang dikondisikan dalam belajar untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Bloom dalam (Hosnan, 2014 Hlm.10) bahwa 'ada tiga kemampuan hasil belajar yaitu, Kognitif, Afektif dan Psikomotor'. Ketiga kemampuan tersebut memiliki kategori masing-masing yang berurutan dari yang terendah hingga yang tertinggi. Setiap pembelajaran harus mampu menyentuh ketiga kemampuan tersebut agar pada saat akhir hasil belajar siswa mampu memiliki kemampuan secara kognitif, afektif dan psikomotor.

Pendekatan pembelajaran merupakan salah satu sarana belajar yang ada pada kurikulum. Menurut Sudrajat (2008) menyatakan bahwa **pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Pendapat lain dikeumkakan oleh Suherman (dalam Wulandari:2012) berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran adalah 'suatu jalan, cara atau kebijaksanaan yang ditempuh oleh guru atau siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran dilihat dari sudut bagaimana proses pembelajaran atau materi pembelajaran itu, umum atau khusus'. Maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran adalah cara yang ditempuh atau digunakan guru dalam melakukan proses pembelajaran agar terciptanya kondisi pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan serta mampu mencapai tujuan pembelajaran.**

Salah satu pendatan pembelajaran yang digunakan saat ini adalah pendekatan *saintifik learning*. Menurut Hosnan (2014, hlm. 34) tentang pendekatan *saintifik learning* mengemukakan bahwa pendekatan *saintifik learning*, yaitu proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengkonstruk konsep, hukum, prinsip melalui langkah-langkah mengamati, merumuskan masalah, mengajukan data, menarik kesimpulan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Pendapat lain dikemukakan oleh Alfred De Vito (dalam Majid 2014, hlm. 3) bahwa pendekatan *saintifik learning* merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Model pembelajaran yang perlu dilakukan adalah memungkinkan terbudayakannya kecakapan berpikir sains, terkembangkannya *sense of inquiry*, dan kemampuan berpikir kreatif siswa. Berdasarkan pendapat yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan *saintifik learning* adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa agar berperan aktif, kreatif dan mandiri serta mampu menemukan hal-hal baru yang belum pernah dipelajarinya.

Langkah pembelajaran *saintifik learning* menurut permendikbud No.103 tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, yaitu: Mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan. Lebih jelasnya terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Deskripsi Langkah Pembelajaran Pendekatan *Saintifik learning*

No	Langkah Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan
1	Mengamati (<i>observing</i>)	mengamati dengan indra (membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton, dan sebagainya) dengan atau tanpa alat
2	Menanya (<i>questioning</i>)	membuat dan mengajukan pertanyaan, tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi.
3	Mengumpulkan data/mencoba (<i>experimenting</i>)	mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru bentuk/gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengumpulkan data dari nara sumber melalui angket, wawancara, dan memodifikasi/menambahi/mengembangkan
4	Mengasosiasi/ Menalar (<i>associating</i>)	Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau Menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola, dan menyimpulkan
5	Mengomunikasikan (<i>communicating</i>)	menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik; menyusun laporan tertulis; dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara lisan

Sumber: Permendikbud No.103 tahun 2014 (2014:5-6)

Langkah pembelajaran ini disesuaikan dengan materi yang akan diberikan kepada siswa, tetapi tetap harus memuat 5M (Mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan). Langkah pembelajaran tersebut menuntut siswa untuk berperan aktif dalam pembelajarannya. Kegiatan guru pada setiap langkah pembelajaran lebih banyak bertugas sebagai fasilitator serta mediator, sementara siswa yang melaksanakan setiap rinci kegiatan 5M tersebut. Langkah pembelajaran seperti ini akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam kemampuan kognitif.

Pembelajaran Pengolahan Makanan Kontinental dengan Pendekatan *Saintifik Learning*

Pengolahan Makanan Kontinental merupakan salah satu mata pelajaran produktif yang ada pada program keahlian Jasa Boga di SMK yang berada pada tingkat C3 dan dipelajari siswa pada semester 3 dan 4 atau selama siswa duduk di bangku kelas XI. Mata pelajaran ini mempelajari tentang hidangan-hidangan dari wilayah bagian Eropa, Amerika dan sekitarnya. Dimulai dari *appetizer* hingga *dessert* termasuk pembuatan *sauce* kontinental. Mata pelajaran makanan kontinental merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh siswa. Mata pelajaran kontinental secara umum memiliki tujuan yaitu siswa dapat memiliki keahlian atau kompetensi pada setiap kompetensi dasar yang diberikan dalam lingkup mata pelajaran makanan kontinental.

Secara garis besar materi yang diajarkan dalam mata pelajaran ini adalah

ruang lingkup hidangan kontinental, *appetizer, soup, sauce, main course* serta *dessert*. Materi yang diajarkan termasuk kedalam susunan menu khas hidangan kontinental yaitu susunan menu dengan 4 kali giliran makan, dimulai dari *appetizer, soup, main course* lalu *dessert*. Kegiatan pembelajaran PMK yang dilakukan memiliki pembagian waktu antara teori dan praktik sebesar 30% untuk teori dan 70% untuk praktik, dengan alokasi waktu 7 jam perminggu, dengan pembagian 2 jam untuk teori dan 5 jam untuk praktik. Mengingat pembagian waktu yang seperti itu, maka untuk teori dibutuhkan pembelajaran yang efektif dan dapat membantu siswa memahami materi pembelajaran serta mampu meningkatkan hasil belajar dengan waktu dua jam pelajaran. *sauce* dalam hidangan kontinental menjadi bahan yang bisa dihidangkan bersamaan dengan penyajian daging, ikan, unggas bahkan kue-kue. *sauce* bisa menambah rasa hidangan yang disajikan. Materi *sauce* diberikan secara teori dan praktik sama halnya dengan kompetensi dasar lainnya.

Penerapan pendekatan *saintifik learning* pada mata pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental (PMK) terjadi pada kegiatan inti. Pada materi *sauce* kali ini pendekatan *saintifik learning* dilakukan seperti tercantum pada tabel 2.

Tabel 2 Penerapan Pendekatan *Saintifik learning* pada Materi Pembelajaran

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Mengamati :	Mengamati :
(1) Guru menampilkan media untuk diamati siswa, hingga memunculkan persepsi-persepsi siswa mengenai gambar tersebut.	(1) Siswa mengamati apa yang ditampilkan guru pada media didepan kelas, kemudian mengeluarkan persepsi-persepsi yang ada dalam pikirannya.
(2) Guru membagi	

siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 3-4 orang.

(3) Guru memberikan tugas kelompok pada siswa mengenai *white sauce* dan turunannya, setiap kelompok siswa harus mencari jawaban mengenai resep dari salah satu *white sauce* yang ditugaskan dan kecocokan *sauce* dengan hidangan kontinental, berikut alasan-alasannya.

- Menanya :
- (1) Guru membimbing kelompok siswa untuk menemukan pertanyaan-pertanyaan pada masalah yang ditemukan ketika berdiskusi mengenai resep salah satu turunan *white sauce* beserta hidangan yang cocok untuk dihidangkan bersama *sauce* tersebut.
- (2) Siswa berkumpul dengan kelompoknya masing-masing siswa memperhatikan penjelasan dari guru mengenai tugas yang diberikan
- Menanya :
- (1) Siswa bertanya kepada guru mengenai tugas yang diberikan serta permasalahan yang didapatkan ketika berdiskusi

- Mengumpulkan Data :
- (1) Guru membimbing siswa untuk mengumpulkan data dan merumuskan jawaban dari tugas yang telah diberikan sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan ditugaskan
- Mengumpulkan Data :
- (1) Siswa mengumpulkan data dari berbagai sumber (buku, internet, dll) yang berkaitan dengan tugas yang diberikan dan mampu merumuskan jawaban sesuai dengan yang ditugaskan
- Mengasosiasikan :
- Mengasosiasikan :

1) Membimbing dan mengarahkan siswa agar memilih data sesuai dengan apa yang ditugaskan	1) Siswa memilih data dari yang didapatkan sesuai dengan yang diberikan oleh guru
Mengkomunikasikan	Mengkomunikasikan
:	:
1) Memfasilitasi siswa untuk presentasi dan membimbing jalannya presentasi siswa	1) Siswa melakukan presentasi dan mengemukakan pendapat-pendapat kelompoknya
2) Meluruskan dan menambahkan informasi yang didapatkan siswa	2) Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh kelompok lain

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Experimental Design* dengan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi adalah siswa kelas XI SMKN 2 Baleendah tahun ajaran 2015-2016 sebanyak 5 kelas. Sampel dipilih berdasarkan uji homogenitas yang dilakukan untuk menentukan bahwa sampel yang dipilih memiliki homogenitas yang sama. Uji homogenitas ini menggunakan uji *Levene's test for homogeneity variances* pada *Software SPSS 16.0 for windows* dengan taraf signifikansi sebanyak 5% yaitu sebesar 0,266. Setelah dilakukan uji homogenitas terpilih kelas jasa boga 2 dan jasa boga 5 sebagai sampel penelitian dengan taraf signifikansi kedua kelas tersebut setelah dibandingkan yaitu sebesar 0,782, sehingga kelas tersebut dikatakan homogen dan dapat digunakan sebagai sampel dalam penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa soal test seeta lembar observasi. Soal test digunakan untuk *pretest* dan *posttest* sebagai alat ukur untuk mengukur hasil belajar siswa pada kemampuan kognitif melalui aspek

pengetahuan (C_1), Pemahaman (C_2), Penerapan (C_3) baik pada kelas konvensional maupun kelas saintifik learning. Lembar observasi digunakan untuk mengamati proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan sesuai pendekatan pembelajaran yang dilakukan. Sementara lembar observasi aktifitas siswa Aktifitas siswa yang diamati meliputi tujuh kategori yaitu: Disiplin, mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, mengkomunikasikan dan tanggung jawab dengan masing-masing kategori memiliki 4 indikator sehingga jumlah indikator yang diamati ada 28 indikator. Setiap indikator memiliki 1 poin sehingga poin maksimal yang akan didapatkan adalah 28 poin.

Validasi *instrument* untuk *pretest* dan *posttest* dilakukan kepada kelas yang telah mengalami pembelajaran *sauce*. *Instrument* yang divalidasi sebanyak 17 soal yang kemudian terpilih 7 soal yang valid setelah dihitung memiliki nilai melebihi 0,4, sementara signifikansi yang diharapkan adalah sebesar 0,396, sehingga ke tujuh soal tersebut dapat digunakan sebagai *instrument* dalam penelitian karena nilai validasi melebihi signifikansi yang diharapkan.

Menurut Arikunto (2010, hlm. 221) suatu tes tersebut dikatakan dapat dipercaya jika memberikan hasil yang tetap apabila diteskan berkali-kali, sebuah tes dikatakan reliabel apabila hasil-hasil tes tersebut menunjukkan ketetapan. Uji reliabilitas dilakukan pada software spss 16 for windows. Hasil uji reliabilitas menunjukkan angka sebesar 0,783. Mengacu pada pendapat Sekaran (dalam Wijaya 2009) bahwa suatu instrumen dikatakan reliabel jika memberikan nilai cronbach alpha (α) > 0,7, sehingga hasil uji reliabilitas yang dilakukan pada ketujuh *instrument* yang telah divalidasi menunjukkan bahwa *instrument* tersebut

reliable dan dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian.

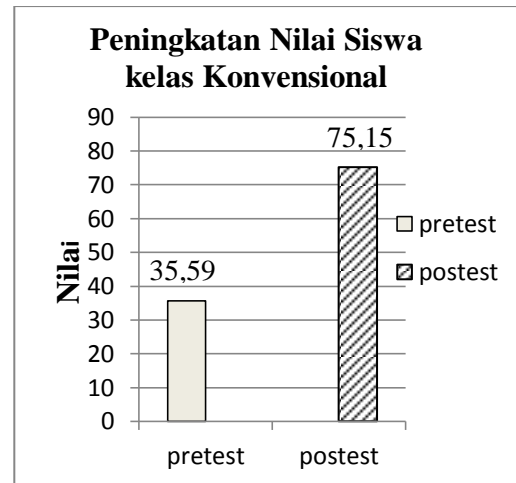
Pelaksanaan eksperimen, dilakukan pada 2 kelas yaitu kelas *Saintifik learning* dan kelas Konvensional. Pengambilan data dilakukan dengan cara test yaitu melalui pretest dan posttest yang dilakukan sebelum dan setelah sampel mengalami pembelajaran pada kelas saintifik learning untuk mengukur kemampuan kognitif siswa pada aspek pengetahuan (C₁), Pemahaman (C₂), Penerapan (C₃). Selanjutnya pengambilan data dilakukan dengan proses observasi untuk mengetahui proses kegiatan pembelajaran (langkah pembelajaran) sesuai dengan sintak saintifik learning.

Analisis data pada soal test dilakukan dengan melakukan pemberian skor pada setiap jawaban siswa yaitu skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah, kemudian di persentasekan untuk mendapatkan nilai siswa serta rata-rata nilai siswa. Selanjutnya dilakukan perhitungan N-gain pada nilai test siswa untuk mengetahui efektivitas penerapan pendekatan *saintifik learning* pada mata pelajaran PMK. Selanjutnya data hasil observasi dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil observasi dilapangan dengan tujuan untuk mengetahui dan menjelaskan hal-hal yang terjadi dilapangan selama dilakukannya observasi. Sementara itu untuk data hasil observasi aktifitas siswa dilakukan dengan Memberikan skor pada lembar observasi aktifitas siswa. Mengubah skor aktifitas siswa kedalam bentuk persentase untuk mencari rata-rata skor aktifitas siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar ditinjau dari kemampuan kognitif pada aspek pengetahuan (C₁), Pemahaman (C₂), Penerapan (C₃) di kelas konvensional menunjukkan peningkatan Dilihat dari

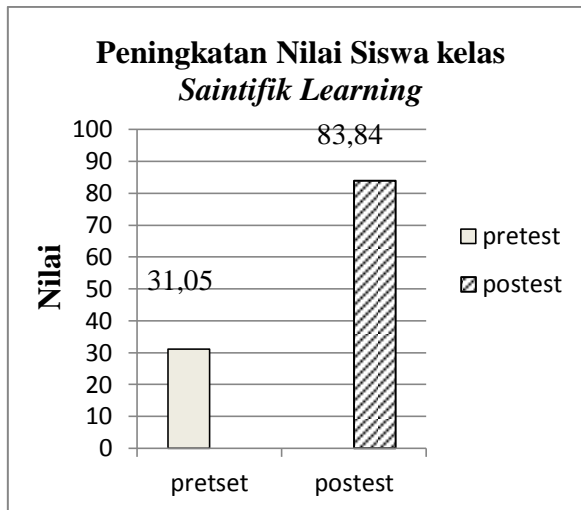
hasil test pada saat *pretest* dan *posttest* di kelas konvensional. Berikut lebih jelasnya tersaji pada gambar 1.



Gambar 1 Hasil Belajar Siswa kelas Konvensional

Gambar 1 menunjukkan peningkatan hasil belajar yang di kelas konvensional setelah dilakukan pembelajaran mengalami peningkatan sebesar 39,56%. Hasil belajar tersebut didukung dengan hasil N-Gain sebanyak 0,57 dan berada pada kriteria sedang.

Selanjutnya hasil belajar pada kelas eksperimen ditinjau dari kemampuan kognitif pada aspek pengetahuan (C₁), Pemahaman (C₂), Penerapan (C₃) mengalami peningkatan dari nilai *pretest* – *posttest* yang dilihat dari rata-rata persentase hasil belajar siswa yang dihasilkan dari *pretest* dan *posttest*. Berikut lebih jelasnya tersaji pada gambar 2.

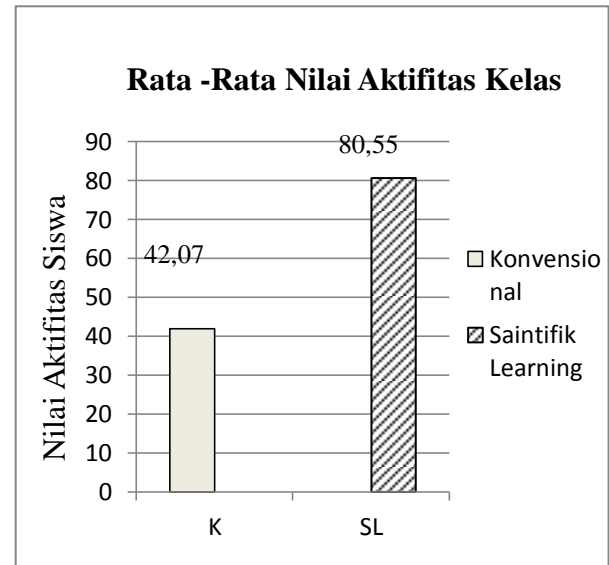


Gambar 2 Hasil Belajar Siswa kelas *Saintifik Learning*

Gambar 2 menunjukkan bahwa hasil belajar di kelas *Saintifik learning* setelah dilakukan pembelajaran mengalami peningkatan sebesar 52,79%. Hasil belajar tersebut didukung dengan nilai N-Gain sebanyak 0,76 dengan kriteria tinggi. Berdasarkan hal tersebut pembelajaran pada kelas SL lebih baik dibandingkan dengan kelas konvensional, sehingga pendekatan *saintifik learning* lebih baik digunakan dibandingkan dengan pendekatan konvensional dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Hidayati dan Erdyansyah (2013, Hlm.28) “Bahwa setelah dilakukannya pembelajaran dengan pendekatan *Saintifik learning* hasil belajar siswa meningkat yang dipengaruhi oleh pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan serta kondisi kelas yang lebih kondusif saat pembelajaran menggunakan pendekatan *Saintifik learning*.”

Langkah pembelajaran pada kedua kelas baik konvensional maupun *saintifik learning* telah dilaksanakan oleh guru sesuai dengan pendekatan yang digunakan. Pelaksanaan langkah pembelajaran ini berdampak pada aktifitas siswa, dimana langkah

pembelajaran menentukan aktifitas pembelajaran dikelas dan membawa siswa pada pembelajaran yang aktif atau pasif. Pada kelas SL pembelajaran siswa lebih aktif dibandingkan kelas konvensional. Berikut lebih jelasnya tersaji pada gambar 3.



Keterangan:

K = Kelas Konvensional

SL = Kelas *Saintifik Learning*

Gambar 3 Aktifitas Siswa kelas Konvensional dan kelas Eksperimen

Gambar 3 menunjukkan bahwa aktifitas siswa pada saat pembelajaran di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas konvensional, hal ini disebabkan penggunaan pendekatan pembelajaran yang memiliki langkah pembelajaran yang berbeda. Kelas *saintifik learning* menggunakan pendekatan *saintifik learning* yang memiliki prinsip pembelajaran 5M (Mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasikan, mengkomunikasikan) pada pembelajaran, sehingga menuntut siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran dan bisa dikatakan pembelajaran berpusat pada siswa, sementara pendekatan konvensional berjalan satu arah dari guru. maka dari itu, hasil aktifitas siswa dikelas *saintifik*

learning lebih tinggi dibandingkan kelas konvensional dikarenakan langkah pembelajaran yang terjadi selama pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut maka pembelajaran dengan pendekatan *saintifik learning* mampu meningkatkan aktifitas siswa pada saat pembelajaran serta penerapan pendekatan *saintifik learning* telah terlaksana dengan hasil yang lebih baik dibandingkan kelas konvensional. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Machin, A (2014) yang mengungkapkan bahwa "Penerapan pendekatan ini berpengaruh positif terhadap hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik serta telah mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan".

PENUTUP

Simpulan

Hasil belajar pada kelas SL lebih baik dibandingkan kelas konvensional meskipun sama-sama mengalami peningkatan. N-gain kelas *saintifik learning* lebih tinggi dibandingkan kelas konvensional, dengan kriteria N-gain pada kelas *saintifik learning* memiliki kriteria tinggi sementara pada kelas konvensional memiliki kriteria sedang.

Sementara untuk hasil aktifitas siswa kelas *saintifik learning* berada pada kriteria baik sementara kelas konvensional berada pada kriteria sedang, hal ini menunjukkan bahwa pada kelas *saintifik learning* yaitu kelas dengan pendekatan *saintifik learning* pembelajaran mampu menggiring siswa untuk menjadi lebih aktif dibandingkan kelas konvensional dengan pendekatan konvensional. Sedangkan untuk keterlaksanaan langkah pembelajaran pada masing-masing kelas, langkah pembelajaran sudah dilakukan secara runtut oleh guru sesuai RPP yang telah dibuat berdasarkan pendekatan pembelajaran yang digunakan, sehingga penerapan pembelajaran dengan

pendekatan *saintifik learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada kemampuan kognitif melalui aspek pengetahuan (C₁), Pemahaman (C₂), Penerapan (C₃) serta mampu meningkatkan aktifitas siswa dengan langkah pembelajaran *saintifik learning* yang runtut pada mata pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental (PMK) dengan materi *sauce*.

Rekomendasi

Pihak sekolah sebagai sekolah yang direkomendasikan untuk menggunakan kurikulum nasional, maka sebaiknya menggunakan pendekatan *saintifik learning* sebagai perangkat pembelajaran yang ada pada kurikulum tersebut. Sehingga akan terjadi kebiasaan penggunaan pendekatan tersebut. Sementara bagi guru diharapkan mulai menggunakan pendekatan *saintifik learning* dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan materi ajar serta mengingat mata pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental (PMK) yang memiliki jam lebih banyak untuk praktek, sehingga pada saat teori pembelajaran yang digunakan harus berkesan dan mampu memberikan pemahaman bagi siswa secara kognitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Febriani, R.A. (2015). *Penerapan Hasil Belajar "Menggunakan Metode Dasar Memasak" Pada Praktikum Mengolah Hidangan Penutup Indonesia Di Smk R. A Kartini Bandung*. Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Hidayati, N dkk. (2014). *Pengaruh Penggunaan Pendekatan Ilmiah (Scientific Approach) Dalam Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Xii TITL 1*

- SMK Negeri 7 Surabaya Pada Standar Kompetensi Mengoperasikan Sistem Kendali Elektromagnetik. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 3 (2), hlm. 25-29
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Sainifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Machsini, A. (2014). *Implementasi Pendekatan Sainifik, Penanaman Karakter Dan Konservasi Pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan*. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3 (1), hlm. 28-25
- Majid, Abdul. (2014). *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Permendikbud. (2014). Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah.
- Permendikbud. (2014). Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah
- Sudrajat, A. (2008). *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran*. [Online]. Diakses dari <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pendekatan-strategi-metode-teknik-dan-model-pembelajaran/>
- Syaodih, S. N. (2003). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Wijaya, Tony. (2009). *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Jogjakarta: Universitas Atma Jaya
- Wulandari, D. (2012). *Definisi Pendekatan Pembelajaran Menurut Para Ahli*. [online]. Diakses dari <http://mtk2012unindra.blogspot.co.id/2012/10/definisi-pendekatan-pembelajaran.html?m=1>